

## Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar IPS Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi

Retno Kuning Dewi Pusparatri<sup>1</sup>, Diah Nadiatul Jannah<sup>2</sup>, Primajati Endarwanto<sup>3</sup>, Jekcson Wuwute<sup>4</sup>, Edison<sup>5</sup>, Pinta Hayu Faizzana<sup>6</sup>, Supardi<sup>7</sup>

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta  
(Diterima 24-04-2022; Disetujui 6-05-2022)  
E-mail: [retnokuning.2022@student.uny.ac.id](mailto:retnokuning.2022@student.uny.ac.id)

### Abstract

The purpose of this study was to describe the factors causing low social studies motivation in face-to-face learning after the pandemic (Covid-19) at SMA Negeri 1 Seyegan. This study uses a type of qualitative research conducted at SMA Negeri 1 Seyegan Sleman Yogyakarta. The subjects of this study were the Subject Teachers of Social Science Subjects and Students at SMA Negeri 1 Seyegan. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that after online learning has been carried out for approximately 1.5 years, it has a significant influence on students' learning motivation. Face-to-face learning was carried out starting at the end of 2021 and the results obtained were that the factors causing the low learning motivation of students were that the learning motivation of students had decreased because they were still adapting to face-to-face learning, they still had a tendency to depend on smartphones to find answers to the assignments given, the absence of the National Examination as a determinant of graduation, as well as the learning process which is monotonous and pays little attention to the aspirations of students. Efforts that can be made by schools to increase learning motivation are of course teachers can choose learning models that are more creative and innovative so that the learning atmosphere becomes more enjoyable. Through the right learning model will have a positive impact on the development of students' learning motivation.

**Keywords:** learning motivation, pandemic, social studies

### PENDAHULUAN

Faktor terpenting dalam kemajuan bangsa adalah pendidikan. Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional ; Menerdaskan Kehidupan bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan "*pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; dan pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat?*"

Maka hal yang perlu dilakukan untuk mengatasi setiap masalah yang terjadi dalam Dunia pendidikan adalah mencari solusi dan memperbaiki pendidikan agar menjadi wadah untuk menerdaskan kehidupan bangsa dan negara Indonesia yang lebih baik. Salah satu yang perlu diperhatikan untuk mendukung cita-cita tersebut adalah kompetensi yang baik dari pendidik. Sementara dari peserta didik juga harus ada motivasi belajar. Peserta didik pada dasarnya memiliki motivasi untuk melakukan suatu kegiatan termasuk belajar. Motivasi merupakan suatu keadaan seseorang yang dapat menimbulkan dorongan-dorongan untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu . Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual, yang dapat menumbuhkan gairah, rasa senang, dan semangat untuk belajar. Motivasi belajar memberikan arahan, semangat, dan kegigihan dalam belajar. Apabila seseorang tidak memiliki motivasi, maka dalam melakukan suatu hal seseorang tidak akan tergerak termasuk melakukan kegiatan belajar. Semakin tinggi motivasi pesera didik, maka semakin tinggi pula dorongan peserta didik untuk belajar

Permasalahan dimulai ketika pandemic Covid 19 melanda dunia. Salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan saat ini tengah mengalami tantangan sebagai dampak mewabahnya virus Covid-19. Covid-19 menjadi pandemic global yang penyebarannya begitu mengawatirkan. Akibatnya pemerintah harus bekerja sama untuk menekan

laju penyebaran virus Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan agar seluruh warga masyarakat untuk melakukan sosial distancing atau menjaga jarak. Adanya kebijakan tersebut seluruh aktivitas masyarakat yang dulu dilakukan di luar rumah dengan berkumpul dan berkelompok, kini harus diberhentikan sejenak dan diganti dengan beraktivitas di rumah masing-masing. Salah satu dampak social distancing juga terjadi pada sistem pembelajaran di sekolah. Menurut Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam masa darurat penyebaran virus, Mendikbud menghimbau agar semua lembaga pendidikan tidak melakukan proses belajar mengajar secara langsung atau tatap muka, melainkan harus dilakukan secara tidak langsung atau jarak jauh. Adanya himbauan tersebut membuat semua lembaga pendidikan mengganti metode pembelajaran yang digunakan yaitu menjadi online atau dalam jaringan (daring).

Keadaan ini tentu saja memberikan dampak pada kualitas pembelajaran, peserta didik dan guru yang sebelumnya berinteraksi secara langsung dalam ruang kelas sekarang harus berinteraksi dalam ruang virtual yang terbatas. guru dituntut memberikan pengajaran yang baik, menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar dan secara kreatif dan inovatif menggunakan media belajar yang menarik agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar peserta didik juga berpengaruh dalam keberhasilan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emda bahwa proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila peserta didik memiliki motivasi belajar yang baik. Oleh karena itu motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Iklim belajar yang diciptakan pembelajaran daring turut mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, jika dalam pembelajaran luring guru mampu menciptakan suasana kelas kondusif untuk menjaga motivasi belajar peserta didik agar pembelajaran dapat tercapai karena iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan dengan motivasi belajar. Namun kondisi pembelajaran daring menyebabkan guru kesulitan untuk mengontrol dan menjaga iklim belajar karena terbatas dalam ruang virtual. Kondisi ini menyebabkan motivasi belajar peserta didik dapat menurun bahkan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Ketika kondisi sudah mulai membaik, kebijakan kemudian diberlakukan dengan pembelajaran blended dengan sistem shift. Dan mulai awal 2022 pembelajaran secara tatap muka sudah dilakukan secara full tanpa shift. Hal ini membawa pengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah. Terutama dalam kaitannya dengan motivasi belajar. Motivasi belajar adalah variabel yang terdiri dari dua kata yaitu motivasi dan belajar, yang keduanya memiliki arti tersendiri. Jika membahas mengenai motivasi, sering kali disandingkan dengan kata motif. Sesuai dengan penelusuran peneliti, motif (Peter Salim dan Yenny Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English, 1991) diartikan sebagai gerak atau sesuatu yang mendorong individu untuk bergerak. Sedangkan motivasi, menurut Mc Donald dalam (Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta, 2002 : 114), adalah suatu perubahan energi yang terjadi pada individu yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi atau tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan belajar menurut Slameto dalam (Syaiful Bahri Djamarah. 13) adalah suatu proses usaha untuk mendapatkan perubahan pada tingkah laku. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang terletak di dalam diri peserta didik yang memunculkan niat.

Motivasi belajar dibagi menjadi dua yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, sebab dari dalam diri setiap individu memiliki kesadaran dan dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang membutuhkan rangsangan dan dorongan dari luar untuk melakukan suatu kegiatan .. Motivasi ekstrinsik timbul dikarenakan kurangnya peserta didik dalam memunculkan dorongan untuk melakukan suatu hal, sehingga rangsangan dari luar akan dapat mempengaruhi.

Motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran berbeda antara peserta didik yang satu dengan lainnya. Terdapat peserta didik yang memiliki motivasi rendah, adapula peserta didik yang memiliki motivasi tinggi. Tinggi rendahnya motivasi belajar peserta didik pasti terdapat penyebab yang mempengaruhi. Penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik disebabkan oleh faktor keluarga, lingkungan, dan guru. Faktor keluarga dikarenakan masalah ekonomi. Masalah ekonomi yang mengakibatkan banyak orang tua lebih mementingkan pekerjaan, sehingga lupa untuk

memperhatikan kebutuhan peserta didik. Faktor lingkungan disebabkan ingkaran pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah, masyarakat sementara faktor guru dapat disebabkan karena dalam kegiatan belajar mengajar metode guru yang digunakan kurang kreatif. Sehingga peserta didik merasa jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran yang motivasi peserta didik rendah salah satunya adalah kegiatan pembelajaran IPS. IPS adalah disiplin ilmu yang membahas hubungan manusia dengan lingkungannya. IPS merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik, karena cakupan materi IPS yang luas dan peserta didik dituntut untuk mempelajari semuanya. Hal ini menyebabkan peserta didik merasa terbebani. Peserta didik menjadi tidak semangat, merasa jenuh, bosan, dan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah. Selain itu, penyebab lainnya seperti 1) terlalu menggampangkan; 2) faktor keluarga yang tidak mendukung; 3) suasana kelas yang kurang menyenangkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik pada saat pembelajaran tatap muka pasca Pandemi Covid 19. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan dan literasi di bidang pendidikan khususnya pada kualitas pembelajaran pasca Pandemi Covid 19. Ke depan dapat juga dijadikan sebagai masukan bagi kepada pihak-pihak akademisi dan dinas pendidikan yang masih terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia khususnya.

## **METODE**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang terencana, terstruktur dan dimaksudkan untuk mengungkapkan fakta serta gambaran mengenai suatu masalah. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seyegan Sleman Yogyakarta dengan subjek penelitian sejumlah 36 peserta didik yang diambil secara acak pada peserta didik kelas XI dan XII IPS serta 7 pendidik mata pelajaran IPS. Pengumpulan data penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner terbuka yang diberikan kepada peserta didik dan pendidik. Adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data yang terdiri dari triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data yang menggunakan model Miles-Huberman.

Analisis dilaksanakan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, angket, dan studi dokumen. Setelah semua data terkumpul, data di analisis melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menggunakan indikator yakni 1) disiplin belajar, 2) aspirasi peserta didik 3) tingkat keaktifan peserta didik, 4) kepuasan peserta didik, 5) kemampuan peserta didik, 6) kondisi peserta didik, 7) kondisi lingkungan peserta didik, dan 8) proses pembelajaran.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penyebab rendahnya motivasi belajar dalam pembelajaran IPS pada pembelajaran luring/ tatap muka pasca pandemic Covid 19. Dalam diskripsi hasil penelitian akan dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dan kuesioner kepada pendidik dan peserta didik. Kuesioner dilakukan secara daring menggunakan link google form dan disebarluaskan melalui Whatsapp. Data yang terkumpul adalah 22 dari peserta dari 36 peserta didik yang ditarget untuk menjadi sampel.

### **Aspirasi Peserta Didik**

Aspirasi adalah cita-cita atau tuntutan kearah perbaikan (Abdillah P dan Al Barry, 47). Das (dalam Herman Nirwana, 2003) tingkat aspirasi merupakan tujuan spesifik yang ditetapkan peserta didik untuk dicapainya. Setiap orang memiliki standar yang di harapkan (aspirasi) dalam pikirannya ketika ia mengerjakan tugas. Begitu juga halnya peserta didik di sekolah. Setiap mereka mempunyai tingkat aspirasi dalam pikirannya ketika ia mengerjakan tugas. Jika tugas tersebut dapat diselesaikannya dan berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan, maka dia merasa puas, sebaliknya jika tugas tersebut tidak dapat di selesaikannya sehingga hasilnya tidak mencapai hasil yang diharapkannya, maka ia merasa gagal Hamachek (dalam Herman Nirwana, 2003:31). Aspirasi merupakan cita-cita atau harapan yang ingin dicapai oleh seorang peserta didik di masa yang akan

datang dalam mengerjakan tugas untuk mencapai keberhasilan.

Das (dalam Herman, 2005) tingkat aspirasi merupakan tujuan yang terfokus peserta didik yang akan dicapainya, orang tua adalah pemberi pendidikan pertama dan utama yang pengaruhnya sangat besar terhadap pembinaan dan pengembangan kepribadian peserta didik. Keberhasilan seorang peserta didik dalam mengikuti pendidikan tidak dapat diraih begitu saja tanpa dorongan dari orang tua. Orang tua akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan anaknya mengikuti pendidikan di sekolah hingga pada jenjang yang lebih tinggi sebagai wujud dari tanggung jawab untuk memberikan pendidikan. Tanggung jawab ini di realisasikan dalam berbagai upaya yaitu, mendorong anak untuk belajar, menyediakan fasilitas belajar, dan melakukan komunikasi dengan berbagai unsur yang terkait dengan pembelajaran sekolah (Istiqomah, 2017).

Badarudin (2011) setiap manusia mempunyai aspirasi atau cita-cita tertentu didalam hidupnya termasuk peserta didik. Aspirasi atau cita-cita ini akan diperjuangkan meskipun rintangan sangat banyak ditemui dalam mengejar aspirasi atau cita-cita tersebut, namun seseorang akan tetap berusaha semaksimal mungkin karena hal tersebut berkaitan dengan aspirasi atau cita-citanya. Oleh karena itu aspirasi atau cita-cita sangat mempengaruhi motivasi belajar (Elmirawati, 2013).

Di dalam pengumpulan data ditemukan bahwa pengaruh aspirasi peserta didik dalam membangun motivasi belajar dalam pembelajaran justru banyak yang tidak menyesuaikan dengan kondisi peserta didik itu sendiri. Apalagi pelajaran IPS dikenal sebagai pelajaran yang membutuhkan pemahaman yang cukup dengan materi yang begitu banyak. Mayoritas pendidik saat kegiatan pembelajaran lebih banyak menggunakan sumber belajar yang kurang variatif dan kebanyakan mengandalkan Lembar Kerja Peserta Didik dalam kegiatan pembelajaran. Memberikan LKPD, diskusi, presentasi, merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan pada berbagai mata pelajaran. Dalam pembelajaran IPS di SMA Negeri 1 Seyegan hal tersebut masih banyak terjadi. Ketika memberikan masalah untuk dipecahkan Bapak Ibu Guru yang diwawancara juga mengakui terkadang kesulitan untuk mencari masalah yang kontekstual dan relatif dekat dengan peserta didik. Hal ini juga menjadikan aspirasi peserta didik kurang maksimal. Aspirasi belajar peserta didik satu dengan yang lain tentunya berbeda, memiliki penangkapan yang berbeda, cara belajar yang tentunya tidak bisa disamaratakan. Hal tersebut akan mendorong aspirasi dari peserta didik tergolong rendah. Akibatnya motivasi belajar mereka juga dapat dikategorikan rendah.

### **Kepuasan Peserta didik**

Kepuasan belajar merupakan sesuatu yang bersifat individual. Dimana setiap individu memiliki tingkat kepuasan yang berbeda-beda sesuai dengan sistem nilai yang berlaku pada dirinya. Semakin tinggi nilai terhadap kegiatan sesuai dengan keinginan individu, semakin tinggi kepuasannya terhadap kegiatan tersebut. Jadi secara garis besar kepuasan dapat diartikan sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dimana peserta didik akan memandang pada hasil akhir dari pembelajaran (Marzuki & Amir, 2019). Menurut (Wibowo, 2007) kepuasan akan timbul bila kebutuhan individu terpenuhi, namun sebaliknya bila kebutuhan dan harapan tidak terpenuhi akan dapat menimbulkan ketidakpuasan.

Menurut Kotler (2008) kepuasan adalah tingkat kepuasan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dibandingkan dengan harapannya. Jadi kepuasan atau ketidakpuasan adalah kesimpulan dari interaksi antara harapan dan pengalaman sesudah memakai jasa atau pelayanan yang diberikan. Menurut Qureshi et al (2011) dalam Naser Ibrahim Saif MD (2014), Kepuasan adalah perasaan kebahagiaan dan sukacita ketika individu mendapatkan atau telah memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Menurut Chang dan Fisher dalam Ana Uka (2014) tingkat kepuasan peserta didik dalam pelajaran merupakan komponen yang sangat penting bagi mereka untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Seorang peserta didik dapat dianggap puas jika ia merasa bahwa pelajaran memenuhi kebutuhan dan harapan. Hal ini dapat memotivasi peserta didik untuk berupaya lebih pada pembelajaran, meningkatkan sikap positif ke arah pelajaran, dan untuk menghadiri kursus lain di masa depan.

Hal Ini relevan dengan hasil pengumpulan data bahwa peserta didik justru tidak mendapatkan kepuasan dalam belajar karena sebuah sistem penilaian. Sistem penilaian yang dibuat oleh sekolah justru menurunkan motivasi belajar peserta didik. Sistem penilaian dengan KKM yang cukup tinggi, peserta didik jadi malas belajar, merasa aman karena yakin gurunya akan memberi nilai minimal sama

dengan KKM yang cukup tinggi KKM Sekolah 71 dan KKM Mapel 75 atau 76. Serta dalam kepuasan lain juga ditemukan data peserta didik kurang diberi penghargaan atas pencapaiannya dalam belajar oleh guru dan lingkungan. Hal ini diindikasikan dapat menghambat kepercayaan diri peserta didik dan motivasi eksternal untuk lebih mengembangkan diri.

### **Disiplin Peserta didik**

Disiplin belajar adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku seseorang yang sesuai dengan peraturan atau tata tertib untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Faisal Rohman, dalam Kardi, 2016: 2). Agar peserta didik belajar lebih maju, peserta didik harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan (Lestari, dkk., 2018). Menurut Gunarsa (Tria Melvin, 2017: 6) mengemukakan ciri-ciri disiplin belajar sebagai berikut: a. Taat, terdiri dari disiplin terhadap jam pelajaran, b. Tanggung jawab, terdiri dari kepatuhan terhadap jam pelajaran. Tanggung jawab, terdiri dari kepatuhan terhadap aturan sekolah, c. Komitmen, terdiri dari kesetiaan terhadap materi pelajaran, d. Efektif, terdiri dari keteraturan penggunaan waktu dan e. Kerja sama terdiri dari ketertiban dalam proses pembelajaran.

Sikap disiplin dalam belajar sangat diperlukan untuk terwujudnya suatu proses belajar yang baik. Sikap disiplin dalam belajar akan lebih mengasah keterampilan dan daya ingat peserta didik terhadap materi yang telah diberikan, karena peserta didik belajar menurut kesadarannya sendiri serta peserta didik akan selalu termotivasi untuk selalu belajar, sehingga pada akhirnya peserta didik akan lebih mudah dalam mengerjakan soal-soal dari materi yang diberikan. Belajar dengan disiplin yang terarah dapat menghindarkan diri dari rasa malas dan menimbulkan kegairahan peserta didik dalam belajar, yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan daya kemampuan belajar peserta didik (Lusi, dkk., \_\_\_\_).

Berdasarkan data yang dikumpulkan peserta didik yang mempunyai sikap disiplin yang kurang. Mereka yang terbiasa dalam belajar ketika pembelajaran daring membuat mereka kesulitan untuk beradaptasi dengan cara belajar tatap muka. Hal ini tentunya membuat mereka terbawa suasana ketika sudah kembali pembelajaran dilakukan secara tatap muka. Mereka cenderung mengandalkan *smartphone* untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikan. Sementara itu disiplin dalam belajar harus dimulai dari kesadaran diri peserta didik sehingga akan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar mereka. Menurut data yang diperoleh, kedisiplinan dalam belajar mereka juga dipengaruhi oleh, ketiadaannya Ujian Nasional sebagai penentu kelulusan. Kebanyakan dari mereka cenderung “sesampainya” atau “semampunya” dalam belajar. Sementara untuk masuk ke Perguruan Tinggi Negeri mereka juga tidak perlu mengandalkan jalur SNMPTN atau SBMPTN. Bagi mereka masih ada jalur Mandiri yang dapat ditempuh untuk mendapatkan perguruan tinggi. Hal ini juga disinyalir menyebabkan disiplin peserta didik dalam belajar kurang.

### **Kondisi Lingkungan Peserta Didik**

Menurut Sartain seperti yang dikutip Purwanto (1996:28), Lingkungan (environment) ialah meliputi semua kondisi-kondisi dalam dunia ini yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau life processes kita kecuali gen-gen dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (to provide environment) bagi gen yang lain. Lingkungan belajar adalah tempat anak-anak belajar, bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan, serta suasana belajar yang menyertai pertumbuhan dan perkembangan itu (Pakasi, 1985:24). Dalam hal ini adalah lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan. Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti keluarga, tetangga, organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, dan lain-lain. Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti: keadaan geografis, iklim, musim, suhu udara, dan lain-lain. Sedangkan lingkungan buatan adalah lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Sudjana, 1990:212-214).

Macam-macam Lingkungan Belajar Peserta Didik

- a. Lingkungan Keluarga : Menurut Patterson dan Loeber (1984) seperti yang dikutip oleh Syah (2003:153) mengatakan bahwa lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar peserta didik ialah orang tua dan keluarga peserta didik itu sendiri. Sifat-sifat orang tua,

praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga atau letak rumah, semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Dalam lingkungan keluarga inipun terdapat kultur yang dapat mempengaruhi suatu keluarga. Kultur keluarga adalah kebiasaan-kebiasaan dan kebudayaan keluarga akan menjadi pola pikir tersendiri yang digunakan sebagai dasar seseorang bertindak dan mengambil keputusan. Kultur sebagai bentuk pemrograman mental secara kolektif suatu kelompok cenderung sulit berubah.

Beberapa data yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa peserta didik merasa ketika pembelajaran daring tidak selalu dipantau oleh orang tua dan keluarga. Mereka cenderung tidak begitu mempedulikan kegiatan pembelajaran dari anaknya. Setelah kegiatan pembelajaran Kembali tatap muka, peserta didik masih merasa tidak selalu di perhatikan oleh orang tua dalam pembelajaran di sekolah, namun ketika penerimaan nilai UTS mereka akan merasa ketakutan ketika nilai yang dibagikan adalah nilai asli. Peserta didik merasa akan mendapatkan hukuman dan kemarahan dari orangtua ketika nilai yang diperoleh jelek. Sementara mereka merasa terkadang orangtua tidak begitu memperhatikan kegiatan belajar mereka.

- b. Lingkungan Sekolah : Pendidikan di sekolah sebagai akibat dari pemenuhan akan pentingnya pendidikan, sekolah tidak hanya terdiri dari gedung saja melainkan juga sarana dan prasarana lain yang menunjang pendidikan. Sekolah merupakan tempat anak didik belajar, mempelajari sejumlah materi pelajaran. Oleh karena itu, harus diciptakan lingkungan sekolah yang benar-benar dapat mendukung anak untuk belajar. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang peserta didik. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar peserta didik (Syah, 2003:152).

Melihat dari data yang masuk, sebenarnya kondisi lingkungan sekolah sudah cukup menunjang dalam proses pembelajaran. Dengan luas sekolah 3,05 hektar dan fasilitas yang hampir semua ada cukup kondusif dalam proses belajar mengajar. Setiap kelas juga mempunyai sarana prasarana yang cukup memadai dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Setiap kelas sudah terdapat fasilitas LCD dan juga kipas angin. Namun peserta didik berpendapat bahwa teman-temannya juga mempengaruhi semangat belajar mereka. Ketika ditemukan banyak teman lain yang kurang rajin tentunya mereka sedikit banyak terpengaruh dengan hal tersebut. Banyak diantara peserta didik yang mengaku ketika pembelajaran tatap muka sudah full day dari pukul 07.00 – 15.30 WIB sudah melelahkan bagi mereka. Berdasarkan wawancara dengan guru, ketika istirahat kedua selesai, banyak diantara peserta didik yang sudah tidak bersemangat, tidak termotivasi untuk belajar. Mereka banyak yang ijin ke kamar kecil namun mampir ke kantin. Selain itu malas-malasan di jam-jam kritis menurut para pendidik sebagai salah satu indikasi motivasi belajar mereka yang kurang. Apalagi pembelajaran IPS yang bagi peserta didik cukup menjemukan ketika pendidik atau gurunya sebatas memberikan slide PPT, LKPD, Diskusi, dan Presentasi saja.

- c. Lingkungan Masyarakat : Lingkungan sosial peserta didik adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan peserta didik tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh (slum area) yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Paling tidak, peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya (Syah, 2003:153). Sementara itu di masyarakat yang lingkungan anak-anaknya rajin belajar, dapat menjadi daya dorong terhadap peserta didik yang lain untuk rajin belajar. Hal demikian juga ditegaskan oleh Roestiyah (1982:163) yang mengatakan bahwa di lingkungan yang anak-anaknya rajin belajar, kemungkinan besar anak akan terpengaruh untuk rajin belajar tanpa disuruh.

Berdasarkan data yang dikumpulkan, peserta didik cukup terpengaruh motivasi belajarnya dengan lingkungan masyarakat sekitar. Banyak diantara mereka yang memilih untuk melakukan kegiatan bermasyarakat daripada belajar. Ketika ada kegiatan di luar sekolah, mereka akan bersemangat bahkan cenderung untuk meminta ijin ke sekolah untuk tidak masuk atau pulang mendahului. Namun ketika kegiatan belajar mengajar mereka akan cenderung malas. Hal ini

senada dengan yang diungkapkan oleh pendidik berdasarkan hasil wawancara. Menurut beberapa pendidik, bahwa kegiatan di luar sekolah atau di masyarakat cenderung lebih membuat mereka tertarik dan bersemangat dibandingkan kegiatan belajar di sekolah. Apalagi ketika ditemukan jam pelajaran IPS banyak yang di jadwalkan di jam-jam terakhir, kecenderungan peserta didik untuk beralasan malas mengikuti pelajaran A, B, C sehingga memilih untuk meminta ijin pulang mendahului.

### **Proses Pembelajaran**

Dalam proses belajar haruslah memperhatikan apa yang dapat mendorong murid agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar. Motivasi belajar dapat ditanamkan kepada diri murid dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar murid agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk murid belajar merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru dalam memunculkan motivasi belajar murid. Memberikan latihan-latihan secara berkala kepada murid dapat meningkatkan kesiapan murid dalam belajar. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh guru dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang baik bagi murid.

Guru bagi masyarakat awam selama ini dipahami sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Pergeseran pengertian guru dari orang yang pekerjaannya mengajar menjadi pendidik profesional, tetapi bagi sebagian orang mungkin tidak begitu dimasalahkan. Guru memiliki pengaruh yang luar biasa bagi arah pengembangan pendidikan di Indonesia pergeseran pemahaman terhadap guru dari mengajar menjadi pendidik sudah menjadi keputusan hukum di Indonesia yang telah disahkan baik aturan tentang Guru dan Dosen. Hukum memberikan penjelasan guru sebagai pendidik profesional ketimbang sebagai orang yang pekerjaannya mengajar dengan kemampuan tenaga professional.

Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki motivasi untuk belajar. Kuatnya kemauan untuk berbuat, jumlah waktu yang disediakan untuk belajar, kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain dan ketekunan dalam mengerjakan tugas. Menumbuhkan motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi peserta didik. Guru sebagai orang yang membelajarkan peserta didik sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, membangkitkan motivasi peserta didik, ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik, berikan penilaian berilah komentar terhadap hasil pekerjaan peserta didik dan ciptakan persaingan dan kerjasama.

Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik (Sanjaya, 2009:29), membangkitkan motivasi peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar (Sanjaya, 2009:29).

Salah satu cara yang logis untuk memotivasi peserta didik dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan minat peserta didik (Djiwandono, 2006:365), ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar Peserta didik hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu, menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi peserta didik-peserta didik. Sesuatu informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru, dengan kemasan yang bagus didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh peserta didik sebelumnya sehingga

menarik perhatian bagi mereka untuk belajar (Yamin,2009:174).

Dengan pembelajaran yang menarik, maka akan membangkitkan rasa uingin tahu peserta didik di dalam kegiatan pembelajaran yang selanjutnya peserta didik akan termotivasi dalam pembelajaran, berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik. Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai. Dalam pembelajaran, pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji. Karena pujian menimbulkan rasa puas dan senang (Sanjaya, 2009:30) Namun begitu, pujian harus sesuai dengan hasil kerja peserta didik. Jangan memuji secara berlebihan karena akan terkesan dibuat-buat. Pujian yang baik adalah pujian yang keluar dari hati seorang guru secara wajar dengan maksud untuk memberikan penghargaan kepada peserta didik atas jerih payahnya dalam belajar (Djamarah, 2002:152), berikan penilaian.

Dari data yang telah dianalisis diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak Ibu Guru cenderung bersifat monoton. Banyak diantara mereka yang memberikan penugasan saat pembelajaran, namun terkadang tidak di bahas. Mereka hanya memberikan tugas diskusi dari LKPD, presentasi dan kemudian selesai tanpa dibahas lebih lanjut. Dalam proses pembelajaran demikian mereka merasa, lebih baik untuk mencari jawaban di google ketika evaluasi. Atau bahkan dalam penugasan atau diskusi mereka mengaku mengandalkan internet untuk mencari jawaban yang diperlukan tanpa harus literasi dari buku atau sumber lain yang diberikan. Mereka mengaku bahwa terkadang soal yang diberikan Bapak Ibu guru dapat dicari dari internet, sehingga begitu mudah untuk dapat menjawab soal tersebut. Sementara wawancara dengan Bapak Ibu Guru diperoleh hasil bahwa melihat respon dan motivasi dari peserta didik yang kurang aktif dan kurang semangat ketika proses pembelajaran, maka mereka cenderung untuk memilih memberikan LKPD sebagai salah satu cara mengaktifkan mereka.

### **Keaktifan Peserta Didik**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif berarti giat dalam bekerja atau beruasha. Dalam sesuai dengan tahapan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Menurut Sadirman (2001: 98) menerangkan keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dipisahkan. Sedangkan, menurut Nugroho (2016: 130) menyimpulkan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Menurut Ramlah,dkk (2014), keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosi dan fisik. Motivasi dan keaktifan dalam proses belajar sangatlah penting agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Salah satu indikator dalam berhasilnya proses pembelajaran yakni dengan melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada peserta didik lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;(5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;(6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keaktifan peserta didik tercermin dari sikap peserta didik saat proses pembelajaran seperti memperhatikan, mendengarkan, melaksanakan diskusi, mengajukan pertanyaan, berani berpendapat, dan kemampuan memecahkan masalah. Salah satu cara untuk meningkatkan keaktifan peserta didik yakni dengan melalui pemanfaatan gaya belajar sesuai dengan kondisi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2016: 138) yang menyatakan pemanfaatan gaya belajar dapat dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: a) pencarian data gaya belajar peserta didik; b) pengelompokan peserta didik; dan c) pemberian materi sesuai gaya belajar. Pemanfaatan gaya belajar mampu meningkatkan keaktifan peserta didik ditinjau dari 5 indikator yang meliputi perhatian, Kerjasama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat atau ide, pemecahan masalah, dan disiplin.

Berdasarkan pengumpulan data dan analisis data dapat dilihat seberapa jauh keaktifan peserta didik di sekolah pada saat kegiatan belajar mengajar. Tugas dari guru memang dilaksanakan, misalnya



ketika diberikan penugasan dalam lembar kegiatan peserta didik, namun tak jarang mereka kurang terlibat dalam proses pemecahan masalahnya. Seperti yang telah diungkapkan di depan, mereka mempunyai kecenderungan memecahkan masalah tersebut melalui mesin pencarian google. Menurut penuturan Bapak Ibu guru yang mengampu mata pelajaran IPS ketika diberikan kesempatan untuk bertanya peserta didik cenderung untuk diam, saat kegiatan presentasi kelompok motivasi mereka juga tampak ketika menanggapi kelompok lain juga kurang antusias. Saat ini literasi peserta didik juga begitu minim. Pendidik yang kami wawancara menguatkan pemikiran tersebut karena peserta didik untuk saat ini banyak yang mengandalkan pemecahan masalah dari mesin pencari di google, bukan berdasarkan Analisa mereka sendiri. Ketika hal ini terus berlanjut, tentunya mereka akan kesulitan untuk menerapkan cara pemecahan masalah nyata di masyarakat.

### **Kondisi Peserta Didik**

Kondisi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Kondisi ini meliputi kondisi jasmani dan rohani. berhubungan dengan kesehatan peserta didik baik sehat badan maupun panca indera, terutama mata dan telinga. Sedangkan kondisi rohani berhubungan dengan suasana hati peserta didik ketika belajar. Peserta didik akan semangat belajar ataupun membaca ketika suasana hatinya gembira. Penelitian tentang motivasi belajar oleh Rima (2016) menyebutkan salah satu factor yang memengaruhi motivasi belajar yakni kondisi peserta didik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Moslem, dkk (2019) factor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran *aircraft drawing* terdiri atas faktor A dan faktor B yang salah satu indikatornya adalah kondisi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa, motivasi belajar ditentukan dari kesiapan kondisi peserta didik dalam pembelajaran baik secara fisik maupun mental agar proses pembelajaran dapat diikuti dengan baik. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2016) yang menjelaskan kondisi Jasmani dan rohani peserta didik yang stabil akan membuat konsentrasi belajar peserta didik lebih fokus, sebaliknya jika peserta didik merasa tidak bergairah untuk belajar karena faktor emosional ataupun kondisi fisik yang lelah maka motivasi belajar peserta didik akan menurun. Sesuai dengan pendapat dari Dimiyati dan Mudjiono (2010: 97) bahwa kondisi jasmani dan rohani peserta didik dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, namun kondisi fisik atau jasmani peserta didik lebih jelas terlihat gejalanya dibanding kondisi psikis atau rohani.

Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik mempunyai kondisi jasmani dan rohani yang baik. Mereka berangkat ke sekolah juga dalam keadaan sehat dan tidak sakit. Kondisi sehat yang dialami oleh peserta didik bisa disalahgunakan dengan mengisi waktu di sela jam kosong dengan bermain game. “Mabar” atau main bareng ini terkadang dilanjutkan ketika pelajaran berikutnya sudah masuk. Bapak Ibu Guru yang mengajar menyampaikan bahwa mengkondisikan peserta didik yang sedang bermain game membutuhkan waktu. Saat mereka bermain game dan pembelajaran akan dimulai, tentunya harus didukung dengan kontrak belajar di kelas, seperti mengumpulkan smartphone di depan kelas dan sebagainya. Harapannya dengan begitu peserta didik menjadi lebih fokus terhadap pembelajaran yang akan dilaksanakan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ibu Guru diperoleh juga bahwa kondisi peserta didik saat ini juga cenderung lebih sering sakit, di saat mengajar terkadang ada peserta didik yang meminta tanda tangan untuk ijin pulang karena sakit, pusing, asam lambung dan sebagainya. Bisa jadi motivasi belajar menjadi terpengaruh oleh keadaan tersebut.

### **SIMPULAN**

Hasil penelitian diskriptif kualitatif tentang analisis faktor penyebab rendahnya motivasi dalam pembelajaran IPS pada pembelajaran tatap muka pasca pandemic Covid 19 di SMA Negeri 1 Seyegan diperoleh hasil : 1) aspirasi peserta didik dalam membangun motivasi belajar terkadang tidak di dukung oleh model pembelajaran yang digunakan guru, 2) kepuasan peserta didik, ditemukan bahwa peserta didik menjadi kurang termotivasi dalam belajar karena KKM sekolah atau mata pelajaran yang cukup tinggi, 3) disiplin peserta didik, kesadaran diri untuk disiplin dalam belajar karena merasa ketergantungan terhadap smartphone untuk mencari jawaban dari tugas yang diberikan selain itu ketiadaannya Ujian Nasional juga mempengaruhi motivasi belajar dan disiplin belajar mereka, 4) kondisi lingkungan, kondisi lingkungan peserta didik dirumah ternyata dikeluhkan oleh mereka bahwa orangtua tidak memperhatikan proses belajar namun mereka hanya memperhatikan

hasil akhir dari belajar mereka. Sementara kondisi lingkungan sekolah dari segi sarana prasarana sangat mendukung. Waktu belajar full day 07.00 – 15.30 yang membuat peserta didik kurang maksimal menyerap pembelajaran di waktu menjelang sore, sementara mereka membutuhkan adaptasi pasca pembelajaran daring. Sementara berkaitan dengan lingkungan masyarakat, peserta didik cenderung lebih bersemangat mengikuti kegiatan di luar sekolah dibandingkan kegiatan belajar di sekolah, 5) proses pembelajaran, bagi peserta didik proses pembelajaran yang diberikan oleh guru satu dengan guru lain cenderung serupa, memberikan LKPD, penugasan, diskusi, dan presentasi. Sehingga mereka merasa kurang termotivasi dalam memahami materi yang diberikan. 6) keaktifan peserta didik, kecenderungan peserta didik mencari sumber jawaban instan melalui smartphone dan mesin pencari di google menjadikan mereka dalam kondisi malas mencari pemecahan masalah dengan ide dan gagasan sendiri, 7) kondisi peserta didik, kondisi peserta didik pasca pandemic Covid 19 menjadikan mereka cenderung rentan sakit, banyak yang masih dalam jam pelajaran terpaksa ijin pulang karena sakit, pusing, asam lambung, demam dan sebagainya.

Apabila penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat ditangani dengan baik, maka peserta didik akan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan tentunya tidak hanya dalam pembelajaran mata pelajaran IPS namun juga mata pelajaran lain. Aspirasi peserta didik perlu difasilitasi dengan model pembelajaran yang tepat sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Tentunya diperlukan sinergi antara orangtua/wali dengan pihak sekolah agar faktor penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dapat teratasi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdillah, Pius & Albarry. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arloka.
- Ana Uka, 2014, Student Satisfaction As An Indicator Of Quality In Higher Education, Journal of educational and instructional studies in the world, August 2014, Volume: 4 Issue: 3 Article: 02 ISSN: 2146-7463.
- Badaruddin.2012. Motivasi Belajar. (online), (<http://ayahally.wordpress.com>, diakses tanggal 30 Januari 2012)
- Dimiyati, Mudjiono. 2010. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: PT. Rineka
- Herman Nirwana. 2003. “ Hubungan Tingkat Aspirasi Dan Persepsi Tentang Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Smu Yang Berlatar Belakang Budaya Minang Kabau Dan Batak”. Disertasi. Tidak Diterbitkan. Malang :Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Kardi. (2016). Pengaruh Kedisiplinan Belajar dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII smp Negeri 1 Dagangan Kabupaten Madiun Tahun Ajaran 2010/2011.
- Kotler, Philip Dan Kevin Lane Keller, 2008, Manajemen Pemasaran. Edisi Kedua Belas. Indeks : Jakarta
- Lestari, M., Haetami, M., & Hidasari, F. P. (2019). Motivasi, Disiplin dan Hasil Belajar Peserta Didik yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga di SMK Negeri 5 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 1–9.
- Lusi, Lestari, S., & Purwanti. (2015). Hubungan Motivasi Belajar Siswa Dengan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4, 1–10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/11158/10594>
- Marzuki, K., & Amir, R. (2019). Kepuasan Belajar Warga Belajar Pada Program Kesetaraan Paket C. *Prosiding Seminar Nasional LP2M*, 601–601.
- Melvin, T. (2017). Hubungan Antara Disiplin Belajar Di Sekolah Dengan Hasil Belajar Geografi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 10 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi* Volume 1 No. 1 April 2017.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat, Y. (2019). Faktor-Faktor yang menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran aircraft drawing di SMK. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258-265.
- Nana Sudjana. (2004). Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Naser Ibrahim Saif MD, 2014, The Effect of Service Quality on Student Satisfaction: A Field Study for Health Services Administration Students, *International Journal of Humanities and Social*

Science, Vol. 4, No. 8; June 2014

- Ramlah, dkk.2014.Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika ( Survey Pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang), *Jurnal*
- Wati, E., Daharnis, D., & Syahniar, S. (2013). Hubungan antara Aspirasi Siswa dan Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar serta Implikasinya terhadap Bimbingan Konseling. *Konselor*, 2(1), 107–113. <https://doi.org/10.24036/0201321871-0-00>
- Wibowo. (2007). Manajemen Kinerja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yasir, M., Suarman, S., & Gusnardi, G. (2017). Analisis Tingkat Kepuasan Siswa dan Motivasi Dalam Pembelajaran Kelompok (Cooperative Learning) dan Kaitannya Dengan Hasil Belajar Akuntansi di SMK Labor Binaan FKIP UNRI Pekanbaru. *Jurnal Pekbis, Volume 9(2)*, 77–90.